



Representasi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes

Muhamad Saiful Mukminin¹, Evi Iryani²

¹Universitas Gadjah Mada, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹muhamadsaifulmukminin@mail.ugm.ac.id, ²eviiryani.2023@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Lirik lagu dapat berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan suatu wilayah seperti Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Kota Yogyakarta direpresentasikan dalam dua lirik lagu yakni *Yogyakarta* oleh KLA Project dan *Sesuatu di Jogja* oleh Adhitia Sofyan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang memanfaatkan data tekstual berupa lirik lagu. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi serta dianalisis berdasarkan analisis makna konotasi dan denotasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua lirik lagu tersebut tidak hanya menggambarkan Kota Yogyakarta sebagai lokasi geografis tetapi juga sebagai simbol emosional dan budaya yang kaya. Hal tersebut mencerminkan kenangan, kebudayaan, dan daya tarik kota tersebut.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 05 Ags 2024

Revisi Pertama 25 Sep 2024

Diterima 31 Sep 2024

Tersedia Daring 20 Okt 2024

Tanggal Penerbitan 31 Okt 2024

Kata Kunci:

Yogyakarta, Lagu,
Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta, sebuah wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dikenal dengan sejumlah julukan yang mencerminkan karakteristiknya yang unik. Kota ini dijuluki sebagai kota pelajar, kota budaya, dan kota pariwisata (Wijayanti, 2020). Yogyakarta menjadi rumah bagi beberapa perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Seni Indonesia (ISI), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Keberadaan institusi-institusi ini menarik mahasiswa dari seluruh Indonesia bahkan mancanegara untuk menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta (Jatmiko, 2021). Selain itu, Yogyakarta terkenal akan kekayaan seni dan budayanya. Seni tradisional seperti wayang kulit, batik, dan musik gamelan masih terus dilestarikan (Santosa et al., 2024). Yogyakarta juga terkenal sebagai kota pariwisata yang menawarkan beragam jenis objek wisata. Mulai dari wisata budaya, wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, hingga wisata belanja, semuanya dapat ditemukan di Kota Yogyakarta (Purnomo & Prasetyaningrum, 2021).

Representasi Kota Yogyakarta dapat dijumpai dalam lirik lagu. Lagu merupakan salah satu bentuk seni dan hiburan yang paling diminati (Sari & Yarsama, 2023). Lagu memiliki kemampuan untuk menyentuh perasaan dan emosi pendengarnya. Lirik dan melodi dapat mengungkapkan berbagai perasaan seperti cinta, kesedihan, kebahagiaan, atau kemarahan (Salsabillah et al., 2024). Hal tersebut memungkinkan pendengar untuk merasa memiliki ikatan secara emosional. Lagu sering digunakan sebagai media penghibur. Lagu dapat mempengaruhi suasana hati, memberikan semangat, atau membantu relaksasi (Saras, 2023). Lagu sering kali mencerminkan budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat. Lagu dapat menjadi cara untuk merayakan dan mempertahankan tradisi, serta memperkenalkan budaya kepada orang lain (Sarmauli & Pransinartha, 2022). Sehingga, lagu sebagai bentuk seni dan hiburan mampu menyentuh emosi pendengar, mempengaruhi suasana hati, serta mencerminkan budaya dan identitas masyarakat.

Analisis sebuah lagu dapat menggunakan berbagai macam pendekatan teori, salah satunya dengan semiotika Roland Barthes. Menurutnya, semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara mengartikan tanda-tanda. Bahasa merupakan sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa, tanda-tanda juga bisa berupa lagu, notasi musik, objek, percakapan, gambar, logo, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah (Sobur, 2013). Barthes membahas konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dalam analisisnya. Dalam peta analisis Barthes, terdapat dua proses penandaan. Proses pertama atau signifikasi pertama adalah tahap denotatif, di mana tanda denotatif juga berfungsi sebagai tanda konotatif yang sudah berada pada tahap signifikasi kedua. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Nurdin, 2023).

Penelitian ini berfokus mengkaji bagaimana Kota Yogyakarta direpresentasikan dalam lagu. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan analisis semiotika Roland Barthes. Lagu yang dapat merepresentasikan Kota Yogyakarta antara lain *Yogyakarta* karya KLa Project dan *Sesuatu di Jogja* karya Adhitia Sofyan. Lirik lagu *Yogyakarta*, yang dipopulerkan oleh grup musik KLa Project dan dirilis pada tahun 1990, termasuk dalam album kedua mereka yang bertajuk Kedua. Lagu ini kemudian diunggah ke kanal YouTube Aquarius Musikindo pada 27 Juli 2012. *Yogyakarta* menggambarkan kisah seseorang yang kembali ke kampung halamannya di Yogyakarta. Sedangkan lagu *Sesuatu di Jogja* yang dinyanyikan oleh Adhitia Sofyan dirilis pada tahun 2017. Lagu ini menggambarkan kenangan indah seorang penyanyi di Yogyakarta bersama kekasihnya, yang membuatnya selalu rindu untuk kembali ke kota tersebut. *Sesuatu di Jogja* menjadi salah satu lagu populer di Indonesia dan sangat disukai oleh banyak orang. Hingga saat ini, audio dari lagu akustik ini telah diputar sebanyak 56 juta kali di YouTube. Dengan melodi dan liriknya yang sederhana, lagu ini berhasil menarik perhatian banyak pendengar.

Penelitian terdahulu yang mengkaji analisis lagu dengan pendekatan semiotika Roland Barthes sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Larasati (2024) mengkaji makna ‘surga’ dalam lagu dan film *Surga yang Tak Dirindukan*, dengan menggunakan teori Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana simbol ‘surga’ berfungsi dalam kedua karya tersebut. Penelitian Wahid (2024) menggunakan metode analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes untuk mengkaji makna kemerdekaan dalam lagu *Ain't It Fun* oleh Paramore. Penelitian Agustina et al. (2024) mengkaji makna kerinduan dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari* oleh Sal Priadi menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, dengan tujuan untuk menemukan makna kerinduan melalui teori Barthes yang menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian Susilawati (2024) bertujuan untuk memahami makna ketuhanan dalam lirik lagu *Kasur Tidur* oleh Idgitaf dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Kajian mengenai analisis lagu yang merepresentasikan Kota Yogyakarta sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Penelitian An'amta dan Azkia (2022) bertujuan untuk memahami gerakan sosial di balik karya seni yang diungkapkan oleh Jogja Hip Hop Foundation melalui musik. Penelitian Macaryus dan Wicaksono (2019) bertujuan untuk menjelaskan isi dari lagu *Jogja Istimewa* yang mencakup informasi, deskripsi, imperatif, dan pesan-pesan yang menunjukkan identitas Kota Yogyakarta. Penelitian Wibowo (2024) membahas bagaimana budaya tradisional perkotaan Yogyakarta digambarkan melalui narasi dalam lagu *Sesuatu di Jogja* yang dinyanyikan oleh Adhitya Sofyan. Penelitian Sarifah (2023) mengeksplorasi bagaimana romantisme Kota Jogja digambarkan dalam lagu *Sesuatu di Jogja* oleh Adhitia Sofyan dan puisi *Jogja yang Istimewa* oleh Ahmad Zubeir Rangkuti dengan fokus pada tema kerinduan terhadap romantisme kota tersebut dan kenangan-kenangan istimewa yang diungkapkan.

Berdasarkan paparan latar belakang dan kajian literatur, dapat dinyatakan bahwa belum ada penelitian yang menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk menganalisis lirik lagu yang merepresentasikan Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam penerapan teori Barthes dalam menggambarkan representasi kota dalam lirik lagu. Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan teori semiotika Barthes untuk menganalisis bagaimana Kota Yogyakarta direpresentasikan dalam lirik lagu, khususnya lagu *Sesuatu di Jogja* dan *Yogyakarta*. Penggunaan teori semiotika yang berfokus pada konsep denotasi dan konotasi, penelitian ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam memahami representasi sebuah kota. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kota secara literal, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana lirik lagu membentuk gambaran mengenai Kota Yogyakarta. Penggabungan teori semiotika dengan analisis praktis lirik lagu, penelitian ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana elemen simbolik dalam lirik menciptakan representasi budaya tentang kota tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah pada representasi Kota Yogyakarta dengan menganalisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu *Yogyakarta* dan *Sesuatu di Jogja*. Data primer terdiri dari kedua lirik lagu tersebut, sementara data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendengarkan dan membaca lirik lagu *Yogyakarta* dan *Sesuatu di Jogja* dan menganalisisnya untuk mengidentifikasi representasi Kota Yogyakarta yang terkandung dalam kedua lagu tersebut. Sedangkan teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan lirik lagu, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian serta mempelajari dokumen-dokumen tersebut untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes, yang fokus pada lambang-lambang yang mengalami retak teks. Retak teks di sini mengacu pada bagian-bagian teks—seperti kata, kalimat, istilah, atau paragraf—yang dianalisis untuk mencari arti atau makna lebih dalam. Peneliti membagi lirik lagu menjadi baris-baris terpisah, kemudian menganalisis setiap baris menggunakan teori semiotika Barthes. Dengan membagi lirik menjadi baris-baris, peneliti akan lebih mudah menginterpretasikan dan memahami makna setiap tanda yang merepresentasikan Kota Yogyakarta dalam lirik lagu *Yogyakarta* dan *Sesuatu di Jogja*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Yogyakarta, seringkali dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan di Indonesia, memiliki daya tarik emosional dan historis yang kuat bagi banyak orang.

Lagu *Yogyakarta* menggambarkan keindahan dan kehangatan kota ini melalui lirik yang penuh dengan kenangan dan nostalgia. Melalui kajian semiotika Roland Barthes, kita dapat menggali lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam lirik ini dan memahami bagaimana kota Yogyakarta direpresentasikan dalam lagu tersebut.

Berdasarkan teorinya, Roland Barthes menjelaskan dua tahapan penting dalam penggunaan tanda, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Denotasi mengacu pada makna literal atau sebenarnya dari tanda, sementara konotasi merujuk pada makna kiasan atau implikasi yang lebih dalam yang muncul dari tanda tersebut. Berikut adalah data makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu *Yogyakarta* karya KLA Project.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Yogyakarta

Lirik	Denotasi	Konotasi
Pulang ke kotamu	Kembali ke kota mu.	Kembali ke Yogyakarta, yang dianggap sebagai kota seseorang yang dicintai.
Ada setangkup haru dalam rindu	Ada perasaan haru yang dalam saat merindukan.	Menggambarkan perasaan emosional yang kuat dan campuran antara kebahagiaan dan kesedihan saat mengenang masa lalu di Yogyakarta.
Masih seperti dulu Tiap sudut menyapaku bersahabat, penuh selaksa makna	Setiap sudut kota Yogyakarta tetap sama seperti yang diingat oleh penyanyi, selalu memberikan rasa ramah adan akrab serta memiliki makna dan banyak cerita di dalamnya.	Menggambarkan bahwa Yogyakarta sebagai kota yang tak berubah dalam esensi dan kehangatannya, sekaligus kaya akan kenangan dan makna emosional bagi orang-orang yang merindukannya.
Terhanyut akan nostalgia Saat kita sering luangkan waktu Nikmati bersama suasana Jogja	Menggambarkan seseorang yang terbawa oleh perasaan nostalgia ketika mengingat saat-saat mereka sering menghabiskan waktu bersama di Yogyakarta.	Gambaran emosional tentang betapa kuatnya kenangan di kota Yogyakarta. Yogyakarta dilihat bukan hanya sebagai tempat fisik, tetapi sebagai simbol dari kenangan dan hubungan emosional yang berharga.
Di persimpangan langkahku terhenti	Berhenti di sebuah persimpangan jalan	Menggambarkan momen refleksi atau perenungan saat berada di titik persimpangan kehidupan atau jalan

Ramai kaki lima Menjajakan sajian khas berselera	Banyak penjual makanan kaki lima yang khas dan menggugah selera	Menunjukkan keragaman dan kekayaan kuliner Yogyakarta yang kas dan menggugah kenangan
Orang duduk bersila	Orang-orang duduk dengan posisi kaki bersila	Menggambarkan suasana santai dan akrab, biasanya terjadi di tempat makan atau saat menikmati hiburan jalanan
Musisi jalanan mulai beraksi	Pemusik jalanan mulai bermain musik	Menunjukkan kehidupan seni jalanan yang semarak dan menyentuh di Yogyakarta
Seiring laraku kehilanganmu Merintah sendiri Ditelan deru kotamu	Bersamaan dengan kesedihanku kehilanganmu	Menggambarkan perasaan duka yang terus ada seiring dengan suasana kota
Walau kini kau t'lah tiada tak kembali Namun kotamu hadirkan senyummu abadi (senyummu yang nan abadi)	Meskipun seseorang yang dikasihi sudah tidak ada lagi dan tidak akan kembali, kota tersebut tetap menghadirkan senyum untuk orang tersebut.	Menyiratkan bahwa Yogyakarta memiliki kemampuan untuk menjaga kenangan dan perasaan terkait orang-orang yang dicintai, meskipun mereka sudah tidak ada.

Pada bait tersebut, kita dapat melihat bagaimana lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan Yogyakarta secara fisik, tetapi juga secara emosional dan simbolis. Kota ini sering kali menjadi simbol dari perjalanan emosional dan mental seseorang, sehingga tempat ini selalu dirindukan untuk didatangi kembali. Selain itu, Yogyakarta dalam lagu tersebut juga digambarkan sebagai tempat yang tidak berubah dalam hal kenangannya, sehingga memberikan kenyamanan dan konsistensi di tengah perubahan waktu. Oleh karena itu, dalam lagu tersebut menjelaskan bahwa Yogyakarta adalah kota yang memiliki kekuatan untuk membawa seseorang kembali ke kenangan indah di masa lalu. Hal ini juga menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kota ini terhadap ingatan dan perasaan seseorang.

Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber lagu lain sebagai contoh bentuk representasi Kota Yogyakarta. Peneliti menggunakan lagu *Sesuatu di Jogja* karya Aditya Sofyan. Lirik pada lagu ini memiliki kekayaan makna baik secara denotatif maupun konotatif yang merepresentasikan kota Yogyakarta sebagai sebuah tempat yang sarat dengan kenangan, emosi, dan peristiwa yang mendalam. Berikut adalah analisis lengkap dari makna denotatif dan konotatif lirik lagu *Sesuatu di Jogja*.

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu *Sesuatu di Jogja*

Lirik	Denotasi	Konotasi
Hei cantik	Menyapa seorang wanita dengan panggilan “cantik”. Ini adalah ungkapan sapaan yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.	Menyapa dengan hangat dan penuh kasih, menunjukkan kedekatan dan keintiman. Ungkapan ini bisa mencerminkan hubungan yang akrab dan mesra antara penyanyi dan orang yang disapa.
Coba kau catat keretaku tiba pukul empat sore Tak usah kau tanya aku ceritakan nanti	Seseorang meminta orang lain untuk mencatat waktu kedatangan keretanya yang dijadwalkan tiba pukul empat sore. Mereka juga meminta agar tidak bertanya tentang detail perjalanan atau ceritanya pada saat itu, melainkan akan menceritakannya nanti.	Menggambarkan rencana untuk bertemu, yang menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk bersama. Penyanyi menunjukkan rasa senangnya untuk bertemu kembali dengan orang tersebut di waktu yang telah ditentukan. Selain itu juga menunjukkan bahwa ada cerita atau pengalaman khusus yang ingin disimpan untuk disampaikan secara langsung setelah bertemu.
Ke mana saja tak ada berita sedikit cerita Tak ku baca lagi pesan di ujung malam	Seseorang tidak memberikan informasi atau cerita tentang keberadaannya selama ini. Mereka juga tidak lagi membaca pesan-pesan yang datang di malam hari, yang mungkin menunjukkan komunikasi yang tidak dipedulikan atau diabaikan.	Mencerminkan perasaan ketidakpedulian atau jarak emosional yang mungkin ada antara seseorang dengan orang lain. Selain itu, juga terlihat adanya keputusan untuk mengabaikan atau memutuskan hubungan komunikasi yang bisa berarti perasaan kecewa, perpisahan, atau penghindaran terhadap masalah yang ada.
Dan Jakarta muram kehilanganmu Terang lampu kota tak lagi sama	Jakarta merasa sedih atau suram karena kehilangan seseorang. Selain itu, lampu kota yang terang tampak berbeda dari biasanya, menunjukkan bahwa suasana kota berubah setelah kehilangan tersebut.	Lirik ini mencerminkan perasaan duka dan kesedihan yang mendalam, seolah-olah kehilangan itu memengaruhi atmosfer kota secara keseluruhan. Lirik “terang lampu kota tak lagi sama” menunjukkan bahwa meskipun fisik kota tetap sama, suasana emosionalnya berubah secara signifikan, menciptakan rasa kehilangan dan kekosongan yang mendalam. Lampu yang dulunya

		cerah kini tampak kurang bersinar, mencerminkan perubahan dalam cara pandang dan perasaan terhadap lingkungan sekitarnya.
Sudah saatnya kau tengok puing yang tertinggal	Saatnya untuk melihat kembali puing yang tertinggal. Ini adalah ajakan untuk menghadapi atau meninjau kembali sesuatu yang telah berlalu	Mengajak untuk menghadapi masa lalu dan merapikan sisa-sisa kenangan yang mungkin masih memengaruhi masa kini, menandakan perlunya rekonsiliasi atau penyelesaian. Penyanyi mengajak untuk melihat kembali dan menyelesaikan hal-hal yang tertinggal.
Sampai kapan akan selalu berlari Hingga kini masih selalu kunanti-nanti	Bertanya sampai kapan akan terus berlari. Ini adalah pernyataan tentang batas waktu atau durasi dari suatu tindakan.	Bertanya tentang berapa lama lagi seseorang akan menghindari masalah atau perasaan, menunjukkan kebutuhan untuk berhenti dan menghadapi kenyataan. Penyanyi merasa lelah dengan pelarian dan menginginkan kejelasan.
Terbawa lagi langkahku ke sana	Langkahnya terbawa lagi ke suatu tempat. Ini adalah pernyataan tentang tindakan yang berulang menuju tempat tertentu.	Menunjukkan bahwa meskipun mencoba untuk menjauh, hati dan pikirannya selalu membawanya kembali ke tempat tertentu, mencerminkan ikatan emosional yang kuat. Yogyakarta menjadi tempat yang selalu memanggilnya kembali.
Mantra apa entah yang istimewa	Tidak tahu mantra apa yang istimewa. Ini adalah pernyataan tentang ketidakpahaman terhadap sesuatu yang dianggap spesial.	Menggambarkan pesona atau daya tarik yang sulit dijelaskan tetapi sangat kuat, menunjukkan betapa istimewanya Yogyakarta. Ada sesuatu yang magis dan tak terjelaskan yang menarik penyanyi kembali ke kota tersebut.
Ku percaya selalu ada sesuatu di Jogja	Percaya bahwa selalu ada sesuatu yang menarik di Yogyakarta	Menggambarkan keyakinan bahwa Yogyakarta selalu memiliki sesuatu yang berharga dan istimewa untuk ditawarkan, mencerminkan harapan dan keyakinan yang mendalam. Yogyakarta dianggap sebagai kota yang penuh dengan kejutan dan keajaiban.
Dengar lagu lama ini katanya	Mendengar lagu lama ini, katanya. Ini adalah	Menggambarkan bagaimana lagu-lagu lama dapat membawa

	pernyataan tentang mendengar kembali lagu lama.	kenangan dan perasaan yang kuat, menciptakan nostalgia dan keinginan untuk kembali. Lagu-lagu lama mengingatkan penyanyi akan masa lalu yang indah di Yogyakarta.
Izinkan aku pulang ke kotamu	Meminta izin untuk pulang ke kotamu. Ini adalah permintaan untuk kembali ke kota tertentu.	Menunjukkan keinginan yang mendalam untuk kembali ke tempat yang dianggap sebagai rumah, mencerminkan rasa kerinduan dan kebutuhan untuk merasa di terima. Yogyakarta dianggap sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan kenyamanan.
Bawa aku jalan	Mengajak untuk jalan bersama. Ini adalah permintaan untuk berjalan bersama	Mengajak untuk berbagi momen-momen sederhana namun bermakna, menunjukkan keinginan untuk dekat dan berbagi pengalaman bersama. Penyanyi ingin merasakan kembali kebersamaan yang pernah ada.
Jalan kaki saja menyusuri kota	Menyusuri kota dengan berjalan kaki. Ini adalah pernyataan tentang mengajak seseorang menyusuri kota dengan berjalan kaki.	Menunjukkan keinginan untuk menikmati momen-momen sederhana dan intim, menciptakan pengalaman yang mendalam dan personal. Menyusuri kota Yogyakarta dengan berjalan kaki memberikan kesempatan untuk merasakan keindahan dan keunikannya secara langsung.
Ceritakan semua ceritamu padaku	Meminta seseorang untuk menceritakan semua cerita kepadanya. Ini adalah permintaan untuk mendengar cerita pribadi seseorang.	Menggambarkan keinginan untuk mendengarkan dan memahami, menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang mendalam. Penyanyi ingin mengetahui segala hal tentang orang yang dicintainya.
Ya, Jakarta diam kehilanganmu	Jakarta mejadi sunyi karena kehilangan seseorang. Ini adalah pernyataan tentang suasana Jakarta yang berubah karena ketidakhadiran seseorang.	Menunjukkan betapa sepi dan sunyinya Jakarta tanpa kehadiran orang tersebut, mencerminkan betapa pentingnya kehadiran mereka. Jakarta digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kehilangan dan kesedihan tanpa orang yang dicintai.
Bau wangi hujan tak lagi sama	Bau wangi hujan tidak lagi sama. Ini adalah	Menunjukkan bahwa tanpa kehadiran seseorang, bahkan hal-

	<p>pernyataan tentang persepsi seseorang tentang aroma hujan yang tidak lagi sama dengan sebelumnya.</p>	<p>hal yang biasa seperti bau hujan pun terasa berbeda, mencerminkan perasaan kehilangan yang mendalam. Segala sesuatu berubah ketika orang yang dicintai tidak lagi hadir.</p>
<p>Sudah saatnya kau jemput musik yang tertinggal</p>	<p>Saatnya untuk menjemput musik yang tertinggal. Ini adalah ajakan untuk kembali ke sesuatu yang pernah ditinggalkan.</p>	<p>Menggambarkan kebutuhan untuk kembali ke passion atau hobi yang ditinggalkan, atau untuk menemukan kembali inspirasi yang hilang. Musik yang tertinggal melambangkan hal-hal yang perlu dihidupkan kembali dalam kehidupan.</p>
<p>Sampai kapan akan bernyanyi sendiri</p>	<p>Bertanya sampai kapan akan bernyanyi sendiri. Ini adalah pertanyaan tentang batas waktu atau durasi dari suatu tindakan.</p>	<p>Menggambarkan kesepian dan keinginan untuk berbagi momen-momen indah dengan orang lain, menunjukkan kebutuhan untuk kebersamaan. Penyanyi merasa lelah bernyanyi sendiri dan menginginkan kebersamaan kembali.</p>
<p>Ingat waktu itu ku bertanya. Aku mau dengar jawabnya</p>	<p>Ini adalah pernyataan tentang momen atau peristiwa yang pernah terjadi, sekaligus ingin mendengar jawaban dari pertanyaan yang pernah diajukan.</p>	<p>Mengingat momen penting atau percakapan yang memiliki makna emosional mendalam, menunjukkan betapa pentingnya momen tersebut. Pertanyaan tersebut masih belum terjawab dan terus menghantui. Menggambarkan rasa penasaran dan keinginan untuk mendapatkan jawaban atau kepastian tentang sesuatu yang penting, menunjukkan kebutuhan untuk penyelesaian. Penyanyi ingin mendapatkan kejelasan tentang pertanyaan yang pernah diajukan.</p>

Keindahan Kota

Dalam bait tersebut, terdapat lirik “Nikmati suasana Jogja” dan “Tiap sudut menyapaku bersahabat, penuh selaksa makna” menggambarkan keindahan dan pesona Yogyakarta. Kota ini tidak hanya dilihat dari segi fisiknya saja, tetapi juga dari suasana dan atmosfer yang diciptakan. Suasana kota yang santai, ramah, dan penuh dengan kegiatan budaya menciptakan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kota-kota lain. Kajian psikologi menunjukkan bahwa suasana dan atmosfer yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi stres (Rueschkamp et al.,

2020). sehingga menjadikan Yogyakarta sebagai tempat yang ideal untuk relaksasi dan refleksi.

Selain itu, setiap sudut kota juga dianggap sebagai tempat yang menyimpan memori kolektif dan pengalaman pribadi yang berharga bagi penduduk dan pengunjung. Secara sosiokultural, konsep ini penting dalam memahami identitas dan rasa memiliki komunitas lokal terhadap kotanya. Kenangan-kenangan ini kemudian menciptakan ikatan emosional yang kuat bagi pengunjungnya.

Lebih lanjut dalam lagu "Sesuatu di Jogja" pada lirik "Terang lampu kota tak lagi sama" menggarisbawahi keindahan lampu-lampu kota Jakarta, hati karakter 'Aku' tetap merindukan kekasihnya yang berada di Yogyakarta. Fenomena ini menciptakan kontras yang tajam dengan kehidupan di Yogyakarta yang cenderung lebih tenang dan lambat. Salah satu prinsip yang sangat dihargai oleh masyarakat Yogyakarta, seperti yang dijelaskan oleh Rusli (2017) "*Alon-alon waton kelakon,*" yang berarti "melakukan sesuatu pelan-pelan tidak apa, selama dilakukan dengan baik."

Dalam konteks teori semiotik Barthes, kita dapat melihat bahwa lampu kota Jakarta dalam lirik lagu ini berfungsi sebagai *signifier* yang merepresentasikan keindahan dan kemegahan urban. namun, *signified*-nya adalah rasa kerinduan dan kesepian dari karakter 'aku', yang kontras dengan kehidupan yang lebih damai di Yogyakarta. Barthes menganggap bahwa makna dari tanda-tanda seperti lampu kota ini tidak hanya berasal dari representasinya yang jelas, tetapi juga dari konotasi dan asosiasi budaya yang lebih dalam. Dalam hal ini lampu kota Jakarta mewakili kesibukan dan kecermelangan luar, tetapi juga ketidakpuasan emosional yang dirasakan oleh individu yang menginginkan ketenangan dan kedekatan yang ditawarkan oleh kota Yogyakarta.

Selanjutnya, dalam konteks teori semiotika Roland Barthes, lirik "Terbawa lagi langkahku ke sana" dan "Mantra apa entah yang istimewa" berfungsi sebagai signifiers yang membawa makna lebih dalam tentang Yogyakarta. Menurut Barthes, signifiers (tanda-tanda) tidak hanya merepresentasikan realitas fisik tetapi juga menyampaikan makna konotatif yang terkait dengan pengalaman emosional dan budaya.

Dalam hal ini, Yogyakarta sebagai *signifier* dalam lirik lagu ini merepresentasikan lebih dari sekadar sebuah lokasi geografis; ia melambangkan sebuah tempat yang kaya akan pengalaman emosional dan romansa. Baris "Terbawa lagi langkahku ke sana" menunjukkan keterikatan emosional yang kuat, sedangkan "Mantra apa entah yang istimewa" mengacu pada daya tarik konotatif yang membuat Yogyakarta selalu dirindukan. Barthes menyebutkan bahwa makna *signifier* ini melibatkan *connotations* atau makna tambahan yang dibentuk oleh pengalaman dan persepsi individu.

Yogyakarta sebagai kota yang menawarkan kebahagiaan dan tempat pertemuan istimewa bagi kekasih mengacu pada *mythologies* yang terbangun dalam budaya. Dalam teori Barthes, *mythologies* ini adalah narasi yang mengkonstruksi makna sosial dan budaya di luar makna literalnya (Yan & Ming, 2015). Keberadaan Alun-Alun Kidul Yogyakarta dan berbagai aktivitas budaya seperti batik tulis dan tarian tradisional

menambah makna konotatif ini, menguatkan citra Yogyakarta sebagai kota yang penuh dengan kebahagiaan dan kehangatan, sesuai dengan deskripsi dalam lirik.

Keramahan penduduknya juga berfungsi sebagai *signifier* yang memperkuat makna ini, menjadikan Yogyakarta tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai tempat yang menyentuh perasaan secara mendalam. Dengan demikian, teori Barthes membantu menjelaskan bagaimana Yogyakarta, sebagai simbol, menyampaikan makna emosional dan budaya yang kompleks, melebihi sekadar deskripsi fisiknya.

Keragaman dan Kekayaan Kuliner

Lirik “Ramai kaki lima, menjajakan sajian khas berselera”, menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki keragaman dan kekayaan kuliner yang sangat menarik. Penjual makanan kaki lima yang menjajakan sajian khas mengindikasikan adanya warisan kuliner yang kuat di kota ini. Dari sudut pandang pariwisata dan ekonomi, kehadiran makanan kaki lima yang khas menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Studi tentang budaya kuliner menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan pokok tetapi juga sebagai identitas budaya dan sumber kebanggaan lokal (Utami, 2018). Kuliner Yogyakarta memiliki akar yang mendalam dalam sejarah dan tradisi lokal. Makanan khas seperti gudeg, bakpia, dan angkringan mencerminkan pengaruh budaya Jawa yang kuat serta adaptasi dari berbagai pengaruh luar sepanjang sejarah (Nirmala, 2017). Gudeg, misalnya, adalah hidangan tradisional yang dibuat dari nangka muda yang dimasak dengan santan dan rempah-rempah, dan ciri khasnya yang dibuat manis. Bakpia, kue kacang hijau yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, menunjukkan bagaimana kuliner Yogyakarta telah berkembang melalui interaksi budaya.

Oleh karena itu, makanan di Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan pokok, tetapi juga memainkan peran penting dalam identitas budaya dan kehidupan sosial (Nugroho, 2023). Kuliner menjadi media untuk menjaga dan meneruskan tradisi serta memperkuat ikatan sosial (Partarakis et al., 2021). Angkringan, misalnya, tidak hanya menawarkan makanan, tetapi juga menyediakan ruang untuk berkumpul dan berbagi cerita di kalangan. Ini juga terlihat dalam lirik “Orang duduk bersila”. Lirik tersebut menggarisbawahi aspek sosial dari sisi kuliner Yogyakarta. Posisi duduk bersila yang umum di angkringan dan tempat makan tradisional lainnya mencerminkan suasana santai dan inklusif. Ini tidak hanya menunjukkan cara orang menikmati makanan, tetapi juga menandakan nilai-nilai budaya yang menghargai kesederhanaan dan kebersamaan. Duduk bersila memungkinkan interaksi lebih dekat dan komunikasi yang lebih bebas antara individu, memperkuat rasa komunitas dan persahabatan.

Kehidupan Seni Jalanan

Lirik “Musisi jalanan mulai beraksi” menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki kehidupan seni jalanan yang semarak dan menyentuh. Kehadiran musisi jalanan juga mencerminkan budaya seni yang hidup dan dinamis di kota ini. Seni jalanan, termasuk musik, sering kali menjadi bentuk ekspresi budaya yang otentik dan memberikan warna tersendiri bagi kehidupan kota (Gonçalves & Milani, 2022).

Musisi jalanan adalah pemandangan umum di Yogyakarta, terutama di daerah Malioboro, Alun-Alun Kidul, dan kawasan wisata lainnya. Para musisi ini memainkan berbagai genre musik, dari tradisional hingga kontemporer. Mereka sering kali mengandalkan instrumen sederhana seperti gitar, kendang, atau bahkan alat musik tradisional seperti angklung dan gamelan.

Yogyakarta juga terkenal dengan seni rupa jalannya, termasuk mural dan grafiti yang menghiasi dinding-dinding kota. Banyak seniman lokal dan internasional datang ke Yogyakarta untuk berpartisipasi dalam pembuatan mural yang sering kali memiliki pesan sosial, politik, atau budaya. Misalnya, mural di Kampung Cyber di Patehan, dipenuhi dengan mural yang mencerminkan kehidupan digital dan budaya lokal.

Selain musik dan seni rupa, pasar seni dan pameran jalanan juga merupakan bagian dari seni jalanan di Yogyakarta. Acara-acara ini biasanya menampilkan berbagai karya seni dari seniman lokal dan menjadi tempat berkumpulnya komunitas seni. Misalnya “Art Jog”, meskipun merupakan acara yang lebih formal dan besar, pameran seni Art Jog sering kali melibatkan instalasi seni yang ditempatkan di ruang publik, memungkinkan interaksi langsung antara karya seni dan masyarakat.

Dari perspektif antropologi, seni jalanan berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi yang mencerminkan nilai-nilai, emosi, dan cerita masyarakat setempat (Simões, 2023). Kehidupan seni yang aktif ini juga menunjukkan adanya dukungan dan apresiasi terhadap seniman lokal, serta menyediakan hiburan terjangkau dan dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karenanya, seni jalanan menjadi salah satu cara Yogyakarta mengekspresikan dirinya, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kanvas yang terbuka untuk semua.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu *Yogyakarta* oleh KLA Project dan *Sesuatu di Jogja* oleh Aditya Sofyan menggambarkan Kota Yogyakarta sebagai lebih dari sekadar lokasi geografis, melainkan sebagai simbol emosional dan budaya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa Yogyakarta tidak hanya dikenang sebagai tempat yang penuh dengan nostalgia dan kenangan pribadi, tetapi juga sebagai kota yang memiliki daya tarik magis dan simbolis. Analisis ini merepresentasikan bagaimana Yogyakarta berfungsi sebagai simbol yang kompleks, melebihi sekadar lokasi geografis untuk menjadi representasi dari kenangan,

kebudayaan, dan emosi. Kedua lirik lagu tersebut menekankan kedekatan emosional yang mendalam, kekayaan kuliner, dan kehidupan seni jalanan yang mencerminkan kehadiran budaya kota ini. Dengan demikian, Yogyakarta muncul sebagai representasi yang memadukan makna literal dan kiasan. Hal tersebut menjadikan Kota Yogyakarta sebagai tempat yang selalu dirindukan dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. I., Suparto, D., & Florina, I. D. (2024). Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1256–1269.
- An’amta, D. A. A., & Azkia, L. (2022). Analisis Lirik Lagu Jogja Hip Hop Foundation (Jhf) Sebagai Salah Satu Media Gerakan Sosial. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(2), 76–85.
- Gonçalves, K., & Milani, T. M. (2022). Street art/art in the street—semiotics, politics, economy. In *Social Semiotics* (Vol. 32, Issue 4, pp. 425–443). Taylor & Francis.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129–150.
- Larasati, A. K. P. (2024). Analisis Semiotika Makna Surga dalam Lirik Lagu dan Film Surga yang Tak Dirindukan. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 240–255. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/198>
- Macaryus, S., & Wicaksono, Y. P. (2019). Lagu “Jogja Istimewa”: Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*, 47(2), 193–206.
- Nirmala, I. (2017). Hidden Culture in Different Conceptual Meaning of Indonesian Popular Food among Javanese People in Java Island. *ETNOLINGUAL*, 1(1), 31–40.
- Nugroho, S. P. (2023). Wisata Gastronomi Makanan Tradisional Yogyakarta melalui Storynomic. *Media Wisata*, 21(2), 340–359.
- Nurdin, M. T. S. (2023). Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah). *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(3), 20–35.
- Partarakis, N., Kaplanidi, D., Doulgeraki, P., Karuzaki, E., Petraki, A., Metilli, D., Bartalesi, V., Adami, I., Meghini, C., & Zabulis, X. (2021). Representation and presentation of culinary tradition as cultural heritage. *Heritage*, 4(2), 612–640.
- Purnomo, B. S., & Prasetyaningrum, P. T. (2021). Penerapan Data Mining Dalam Mengelompokkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Yogyakarta Menggunakan Metode K-Means. *Journal of Computer Science and Technology (JCS-TECH)*, 1(1), 27–32.
- Rueschkamp, J. M. G., Kuppens, P., Riediger, M., Blanke, E. S., & Brose, A. (2020).

- Higher well-being is related to reduced affective reactivity to positive events in daily life. *Emotion*, 20(3), 376–390.
- Rusli, A. Bin. (2017). MUSLIM JOGJA: PASAR, KERJA & GAYA HIDUP. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 114–130.
- Salsabillah, S. A., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2024). Romantisme Russel Noyes dalam Album Lagu Fabula karya Mahalini. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2144–2156.
- Santosa, K. I. M. R., Frisiska, F., Farrah, F., Indrayanti, S., & Hapsari, W. K. (2024). Akulturasi Budaya pada Corak Bangsal Mandalasana dalam Objek Wisata Keraton Yogyakarta. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 19–31. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/article/view/1024>
- Saras, T. (2023). *Terapi Musik: Harmoni Jiwa dan Tubuh melalui Getaran Bunyi*. Semarang: Tiram Media.
- Sari, R. P. K., & Yarsama, K. (2023). REPRESENTASI KESEDIHAN DALAM LIRIK LAGU KARYA N-BUNA: KAJIAN DIKSI DAN GAYA BAHASA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(2), 325–342.
- Sarifah, R. N. (2023). ROMANTISASI KOTA JOGJA DALAM LAGU SESUATU DI JOGJA KARYA ADHITIA SOFYAN DENGAN PUISI JOGJA YANG ISTIMEWA KARYA AHMAD ZUBEIR RANGKUTI. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(3), 241–251. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/view/31859>
- Sarmauli, S., & Pransinartha, P. (2022). Enkulturasi Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi Batak melalui Lagu “Nunga Loja Daginghon” sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 1–17.
- Simões, A. V. (2023). Street Art in Aveiro: City Walls as Dialogic Spaces of Collective Memories and Identity. *Societies*, 13(3), 54.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilawati, S. (2024). Makna Ketuhanan dalam Lirik Lagu “Kasur Tidur” Karya Idgitaf. *Literature Research Journal*, 2(1), 54–63.
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44.
- Wahid, H. A. (2024). Roland Barthes Semiotic Analysis Of The Meaning Of Independence In The Song" Ain't Fun" By Paramore. *Digicommtive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture*, 2(2), 90–101.
- Wibowo, N. (2024). Visualization of Traditional Urban Culture in the Lyrics of the Song “Sesuatu di Jogja” by Adhitya Sofyan. *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2), 111–123. <https://e-journal.unair.ac.id/MEDKOM/article/view/49507/>
- Wijayanti, A. (2020). Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata di Kota Yogyakarta, Indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 74–82.
- Yan, S., & Ming, F. (2015). Reinterpreting some key concepts in Barthes theory.

Journal of Media and Communication Studies, 7(3), 59–66.